

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Apung Bangsring Underwater (BUNDER) merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di daerah Kabupaten Banyuwangi. Tempat ini berlokasi tepat di perairan Selat Bali. Objek wisata ini menyuguhkan pemandangan bawah laut yang indah. Selain itu, turis dapat berinteraksi langsung dengan biota yang ada. Objek wisata ini dikembangkan oleh pengelola yang bekerja sama dengan swadaya masyarakat dan pemerintah daerah (Lailatufa *et al.* 2019). Hal ini karena bertujuan untuk mengubah pola pikir nelayan yang mulai mengeksploitasi laut dan pantai. Tempat ini dikelola juga untuk tempat pemulihan sekaligus perawatan bagi hiu yang tertangkap oleh jaring nelayan. Hiu tersebut akan dimasukkan kedalam penangkaran.

BUNDER atau singkatan untuk Bangsring Underwater merupakan objek wisata yang memiliki masalah saat awal pembangunannya. Sebelum Bangsring Underwater dibuat, nelayan disana mendapat masalah dengan teknik tangkap ikan yang dilakukan. Penangkapan ikan banyak dilakukan dengan tidak ramah lingkungan seperti menggunakan bom ataupun racun potasium sianida sejak 1970. Hal ini tentu membawa dampak negatif dan kerusakan pada laut terutama ekosistem terumbu karang yang menjadi rumah untuk ikan-ikan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk merubah pola pikir dan cara tangkap nelayan menjadi lebih ramah lingkungan (Kusuma *et al.* 2017).

Hiu merupakan salah satu hewan *Elasmobranchii* yang saat ini banyak spesiesnya terancam punah (Alaydrus *et al.* 2014). Hiu dapat dimanfaatkan tulang rawan, kulit, gigi, isi perut, sirip, hati, dan daging karena nilai ekonomisnya. Indonesia masuk kedalam 20 besar pengekspor hiu di dunia, hal ini menunjukkan masih lemahnya kekuatan dari regulasi perikanan maupun perlindungan terhadap hiu di Indonesia. Beberapa alat tangkap yang biasa digunakan untuk menangkap hiu, baik sebagai hasil tangkapan sampingan ataupun tangkapan utama, antara lain adalah jaring insang apung (*drift gill net*), rawai permukaan (*surface longline*), rawai dasar (*bottom longline*) dan jaring hiu (dahulu dikenal sebagai jaring *trawl*). Peningkatan perdagangan hiu tanpa adanya pengawasan yang mengatur jenis dan jumlah tangkapan hiu dapat berakibat pada penurunan sumber daya hiu di masa mendatang (Alaydrus *et al.* 2014).

Hiu umumnya hidup di perairan bebas. Namun, untuk mengatasi penurunan populasi perlu adanya konservasi. Salah satu tempat yang memiliki perawatan pada hiu adalah Bangsring Underwater yang terletak di Banyuwangi provinsi Jawa Timur. Bangsring Underwater atau biasa disingkat BUNDER memiliki fasilitas rumah apung dimana perawatan hiu dilakukan disana. Waktu perawatan umumnya tidak ditentukan. Perairan pada Bangsring Underwater ini merupakan perairan Selat Bali dimana spesies hiu sirip hitam dan putih cukup dominan. Hiu yang berada dalam perawatan merupakan hasil tangkapan yang tidak disengaja oleh nelayan yang ada disana (*bycatch*) (Emiliya *et al.* 2017).

Hiu sirip hitam atau istilahnya *blacktip reef shark* merupakan salah satu spesies hiu yang ditemukan pada lautan yang memiliki ekosistem terumbu karang. Umumnya hiu spesies ini berenang di perairan dangkal dimana biasanya bersubstrat pasir. Hiu sirip hitam ini tidak memiliki panjang yang lebih dari dua meter. Hiu ini biasanya hanya memakan ikan kecil, kelompok krustasea, moluska dan cumi. Sesuai namanya, hiu sirip hitam memiliki karakteristik warna hitam pada ujung siripnya. Hiu ini bukanlah spesies yang agresif. Biasanya hiu sirip hitam ini tidak menyerang para nelayan (Hastuti 2017).

Penelitian hiu berfokus pada perilaku hiu di penangkaran pada siang hari dimana aktivitas manusia sedang berlangsung. Salah satu ancaman bagi konservasi hiu adalah gambaran umum bahwa hiu adalah pemakan manusia yang selama ini menjadi ketakutan masyarakat umum. Masyarakat awam memandang hiu sebagai hewan buas karnivora yang dapat melukai jika berada dekat dengan spesies tersebut. Selain itu juga, para nelayan akan terus memiliki aktivitas yang bersinggungan dengan habitat hiu. Kesadaran dan simpati terhadap populasi hiu pun menjadi kurang di mata masyarakat. Penelitian tingkah laku hiu ini merupakan potensi untuk mengetahui posisi tubuh pengunjung aman pada kegiatan pariwisata dipenangkaran hiu.

Salah satu contoh aksi pengelolaan perikanan hiu berbasis konservasi yang telah diterapkan ialah Kolam Penangkaran Hiu di Rumah Apung Bangsring Underwater (BUNDER), dikelola oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kolam penangkaran ini diadakan sebagai bentuk perawatan dan pemulihan terhadap kondisi hiu yang terluka karena jaring nelayan. Terdapat tiga kolam penangkaran hiu di Rumah Apung, dua diantaranya berada di sisi selatan Rumah Apung dimana disediakan untuk jenis

hiu karang sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*), sedangkan sisanya terdapat di sisi utara Rumah Apung untuk jenis hiu karang sirip putih (*Triaenodon obesus*). Hiu sirip hitam tidak berbahaya bagi manusia sebagai berpotensi untuk wisata. Pengelolaan dan pemeliharaan kedua jenis kolam penangkaran mirip, namun diberikan kebebasan bagi pengunjung yang ingin masuk ke dalam kolam penangkaran hiu sirip hitam dengan persyaratan tertentu guna menjaga keselamatan kedua belah pihak, baik pengunjung maupun hiu yang dirawat dan ditangkarkan. Selama ini belum ada data mengenai pengaruh kegiatan pengunjung terhadap tingkah laku untuk itu diperlukan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi tubuh pengunjung yang paling baik ketika melakukan kegiatan pariwisata dipenangkaran hiu di Bangsring Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana kecepatan ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) akan berbeda nyata pada posisi tubuh pengunjung yang berbeda di bunder bangsring.
2. Bagaimana jarak ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) terhadap pengunjung akan berbeda nyata pada posisi tubuh pengunjung yang berbeda di bunder bangsring.
3. Bagaimana orientasi posisi tubuh pengunjung yang paling baik untuk ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) pada aktifitas wisata di bunder bangsring.

1.3 Tujuan

Tujuan Skripsi sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah kecepatan ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) akan berbeda nyata pada posisi tubuh pengunjung yang berbeda di bunder bangsring.
2. Mengetahui apakah jarak ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) terhadap pengunjung akan berbeda nyata pada posisi tubuh pengunjung yang berbeda di bunder bangsring.
3. Mengetahui orientasi posisi tubuh pengunjung yang paling baik untuk ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) pada aktifitas wisata di bunder bangsring.

1.4 Manfaat

Manfaat Skripsi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat agar bisa digunakan untuk rekomendasi posisi tubuh pengunjung yang aman terhadap ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) di penangkaran bangsring banyuwangi.
2. Memberikan bahan masukan dan informasi kepada peneliti pemerintah dan masyarakat mengenai posisi tubuh pengunjung yang aman dalam penangkaran ikan hiu sirip hitam (*Carcharhinus melanopterus*) di Perairan Bangsring Banyuwangi.